

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu komponen dalam hidup yang paling penting yakni pendidikan. Pendidikan bersifat dinamis hingga kehidupan ini berakhir.¹ Pendidikan membantu manusia agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Pentingnya pendidikan juga dijelaskan di dalam firman Allah Q.S. Al- Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”²

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilalui oleh peserta didik yang memiliki tujuan agar mereka mampu menjadi manusia bermartabat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh pendidik.³ Hal tersebut

¹ Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 11.

² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya : Juz 1- Juz 30*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 904.

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 15.

menandakan bahwa manusia dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Adapun tujuan pendidikan dijelaskan pada Undang- Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang kuat dari segi keagamaan, pandai dalam mengontrol diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, serta terampil.⁴ Berdasarkan landasan teori tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan upaya pendidik untuk mencetak generasi unggul yang memiliki budi pekerti luhur, taat pada agama serta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kelak diharapkan dapat berkontribusi positif bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Sri Minarti, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidikan islami yang berorientasi terhadap pemberdayaan manusia yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadis.⁵ Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan nilai- nilai positif guna membentuk pandangan hidup manusia yang jauh ke depan.⁶ Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan pendidik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga peserta didik dapat menghayati serta mengamalkan esensi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dibuktikan dengan adanya

⁴ Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, diakses 14 November 2020).

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis- Filosofis & Aplikatif- Normatif*, (Jakarta: Amzah. Cet.2 2016), hlm. 25.

⁶ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi" dalam *Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (Mei 2019): hlm. 92

perubahan perilaku yang baik, sehingga tidak hanya menyentuh aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Adanya ketiga aspek tersebut diharapkan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., serta berbudi luhur. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt., di dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁷

Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih hangat untuk diperbincangkan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak dijumpai peserta didik yang cenderung kesulitan untuk membaca apalagi menulis ayat-ayat al-Qur'an, motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong rendah dibandingkan dengan belajar ilmu umum, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan oleh pendidik cenderung monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik.⁸

Padahal, sebagai manusia hendaknya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki melalui

⁷ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hlm. 756.

⁸ Susiana, “*Problematika Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*” dalam *Jurnal Al-Thariqah : Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (Juni 2017): hlm. 74.

pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt., di dalam Q.S. An- Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”⁹

Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterima oleh peserta didik di sekolah juga cenderung sedikit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di era serba digital saat ini, usia tingkat SMA mudah sekali terpengaruh ke dalam hal-hal negatif, baik dari faktor lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pemaparan Al- Mighwar dalam buku Psikologi Remaja, bahwa usia remaja merupakan masa transisi yakni pada rentang usia sepuluh sampai dua belas tahun dan berakhir pada usia delapan belas tahun sampai dua puluh dua tahun. Masa ini merupakan pencarian identitas diri. Fase usia remaja menjadi lebih mudah terpengaruh dan lebih senang berinteraksi di luar selain dengan keluarga.¹⁰ Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan aspek spiritual yang kuat.

Fakta di lapangan secara umum, kenakalan remaja khususnya pelajar, kian hari kian meningkat. Pertama, kasus penyalahgunaan narkoba. Pada

⁹ Departemen Agama RI, 2006, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*....hlm. 375.

¹⁰ Muhammad Al- Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.80.

tahun 2018, kalangan pelajar ditemukan sebanyak 2,29 juta.¹¹ Kemudian, pada tahun 2019, kasus meningkat menjadi 2,93 juta. Hal ini menandakan bahwa ada kenaikan 28% dalam kurun satu tahun.¹² Kedua, kasus pergaulan seks bebas. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dikutip dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan, pada tahun 2012 terdapat 9,3% atau jika dikalkulasikan yakni 3,7 juta remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kemudian, pada tahun 2017, mengalami peningkatan yakni 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.¹³ Ketiga, kasus minum-minuman keras (miras). Pada November 2020, terdapat 223 remaja yang terkena kasus miras.¹⁴

Berdasarkan fakta di atas, menunjukkan salah satu indikator bahwa pengamalan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari cenderung masih rendah. Kendati demikian, hal tersebut tidak berlaku bagi semua peserta didik, karena faktor internal (keluarga) yang baik tentu dapat menunjang tumbuh kembang peserta didik yang lebih baik pula.

¹¹ Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*, (Online), (<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>), diakses 24 Desember 2020).

¹² Badan Narkotika Nasional (BNN) *Mengatakan Penggunaan Narkoba di Generasi Muda Naik Hingga 28 persen*, (Online), (<https://news.detik.com/berita/d-4600731/bnn-penyalahgunaan-narkoba-di-generasi-muda-naik-28-persen>), diakses 21 Desember 2020).

¹³ Rasid Ansari, “*Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja*” dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan, no.1 (Maret 2020): hlm. 11.

¹⁴ Andita Rahma, *RUU Larangan Minuman Beralkohol: Polri Catat Ada 223 Kasus Kena Miras*, (Online), (<https://nasional.tempo.co/read/1405505/ruu-larangan-minuman-beralkohol-polri-catat-ada-223-kasus-karena-miras>), diakses 24 Desember 2020).

Pada dasarnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak mengajarkan praktik daripada teori. Hal tersebut karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berorientasi pada 3 (tiga) hal, yaitu penguasaan ilmu (*science*), pengetahuan (*knowledge*) serta nilai-nilai (*values*) sebagai sebuah transformasi pendidikan.¹⁵ Guna mencapai ketiga aspek tersebut, tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang ideal, yakni pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, kehadiran guru memiliki peran yang strategis sebagai *role model* yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Munandar yang dikutip oleh Ni Nyoman Purwati, bahwa pembelajaran yang dikondisikan dengan baik mampu menimbulkan peserta didik yang kreatif, aktif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁶

Namun, semenjak pandemi *Covid-19* merebak di Indonesia, sistem kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Proses pembelajaran yang awalnya konvensional dengan tatap muka atau disebut dengan *offline* di sekolah, sekarang beralih menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu dengan model daring atau *online*. Hal tersebut merujuk pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020¹⁷ yang berisi Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa

¹⁵ Masmuallim, "Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif" dalam Jurnal Insania: Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 2 (Mei- Agustus 2013): hlm. 189-190.

¹⁶ Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 108.

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah*, (Online), (kemdikbud.go.id), diakses 4 Desember 2020).

Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (*Covid-19*). Selain itu, Bupati Bojonegoro juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 338/ 999/ 412201/ 2020 tanggal 2 Juni 2020 tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona (*Covid-19*).¹⁸

Pandemi *Covid-19* membawa transformasi baru bagi Pendidikan Agama Islam. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk cakap dalam memanfaatkan teknologi serta mampu bertahan (*survive*) dari virus berbahaya tersebut. Kendati demikian, diberlakukannya sekolah daring justru menjadi salah satu penyumbang problematika baru pada pembelajaran PAI. Hal tersebut dibuktikan adanya kendala- kendala yang timbul akibat pembelajaran secara daring di antaranya, banyak peserta didik yang belum memiliki *smartphone*, tidak ada sinyal (*blank spot*)¹⁹, tugas lebih menumpuk, banyak *distraction* ketika sedang belajar²⁰, guru dituntut melek teknologi, menyajikan pembelajaran secara aktif dan menarik.

Menurut Syafitri yang dikutip oleh Muhammad Ilham, bahwa pembelajaran daring hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Hal tersebut mengakibatkan pemahaman peserta didik kurang

¹⁸ Imam Nurcahyo, *Pemkab Bojonegoro Perpanjang Masa Belajar di Rumah Hingga Batas Waktu Yang Belum Ditentukan*, (Online), (<https://beritabojonegoro.com/read/20102-pemkab-bojonegoro-perpanjang-masa-belajar-di-rumah-hingga-batas-waktu-yang-belum-ditentukan.html>), diakses 04 November 2020).

¹⁹ Andy Satria, *Pembelajaran Daring Banyak Kendala, Guru dan Siswa Banyak Tak Siap*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>), diakses 24 Desember 2020).

²⁰ Kompas Corner, *Hambatan dan Solusi Saat Belajar Daring Dari Rumah*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>), diakses 24 Desember 2021).

mendalam, sehingga berdampak pada kurangnya pengamalan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum yang ditetapkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.²² Pendidik diharapkan mampu menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih bermakna meski di tengah pandemi *Covid-19*. Hal tersebut sebagai upaya menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, wawasan, dan pengalaman positif pada peserta didik.²³ Guna mencapai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya yakni disebabkan oleh kemampuan seorang pendidik dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai.²⁴

Salah satu SMAN yang terletak di Bojonegoro, yakni SMAN 4 Bojonegoro melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*. Sesuai dengan hasil wawancara pra penelitian dengan Winanto, S.Pd., selaku pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X, beliau mengatakan, “sekolah kami telah mempersiapkan dan menerapkan media *Google Classroom* dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat pandemi seperti ini. Selain media tersebut mudah untuk dikelola, *Google*

²¹ Muhammad Ilham Saefulmilah, “Hambatan- Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang” dalam Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, no.3 (November 2020): hlm.399.

²² M. S. Sumantri, *Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 7

²³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 29.

²⁴ Nana Saodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 191.

Classroom juga sebagai produk dari *Google* yang sudah menjadi perusahaan besar yang diakui oleh dunia, karena fasilitas dan layanan yang disediakan sangat mendukung. Selain itu, menggunakan media *Google Classroom* sebagai upaya kami guna mengelola pembelajaran yang efektif.²⁵ Kendati demikian, kami merasa kurang maksimal dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara rinci. Selanjutnya, kami juga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran serta peserta didik sesuai dengan kemampuan pendidik.”²⁶

Google Classroom merupakan aplikasi yang dikembangkan *Google* untuk sekolah. Aplikasi canggih ini sebagai ruang kelas tanpa perlu proses pembelajaran tatap muka. Peserta didik yang sudah bergabung di dalam kelas, dapat mengecek langsung tugas yang telah dibagikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik lewat *chat* yang telah tersedia.²⁷

Selain itu, menurut Blundo yang dikutip oleh Sukmawati, *Google Classroom* merupakan pembelajaran daring yang diterapkan guna meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang tidak bergantung pada ruang kelas.²⁸ Pendidik juga dapat membuat forum diskusi,

²⁵ Wawancara pra penelitian dengan Winanto, S.Pd., selaku pendidik PAI Kelas X, 18 Oktober 2020.

²⁶ Wawancara pra penelitian dengan Winanto, S.Pd., selaku pendidik PAI Kelas X, 06 Januari 2021.

²⁷ Eko Purnomo Susanto dan Rahmatullah, “*Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Google Classroom*” dalam *Jurnal Piwulang*, no. 2 (Maret 2020): hlm. 131.

²⁸ Sukmawati, “*Implementasi Pemanfaatan Google Classroom Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0*” dalam *Jurnal Kreatif Online*, no.1 (Januari, 2020), hlm. 44.

serta mengunggah tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dengan tenggang waktu yang ditentukan guru.²⁹

Kendati demikian, perlu adanya manajemen pembelajaran yang matang, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi secara berkala yang harus dilakukan oleh pendidik. Selain itu, perlu adanya solusi dan upaya dari pihak sekolah serta *stakeholder* SMAN 4 Bojonegoro agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menyentuh aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik, sehingga diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berlandaskan pada konteks penelitian di atas, peneliti merasa sangat perlu dan tertarik mengangkat judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Media *Google Classroom* Di Tengah Pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian yang peneliti ajukan adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro?

²⁹ Siti Qomariah, Nursobah, dkk, "Implementasi Pemanfaatan *Google Classroom* untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0, (dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019. Pontianak. 29 Juli 2019), hlm. 227

3. Bagaimana solusi dan upaya dari pihak sekolah serta *stakeholder* SMAN 4 Bojonegoro agar tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, peneliti mengemukakan adanya tiga tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui solusi dan upaya dari pihak sekolah serta *stakeholder* SMAN 4 Bojonegoro agar tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini sebagai sumbangsih keilmuan bagi pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan, khususnya guna memperbaiki manajemen pembelajaran serta solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*.

b. Bagi pendidik

Upaya memperbaiki manajemen pembelajaran serta memberikan solusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini sebagai pemicu semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*.

d. Bagi perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemicu ide- ide mahasiswa untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bentuk aktualisasi ilmu pengetahuan selama belajar di kampus yang berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Guna menghindari kemungkinan kesalahan dalam penafsiran pembaca, maka peneliti memaparkan ruang lingkup penelitian yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*.
2. Subyek penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, peserta didik serta wali murid SMAN 4 Bojonegoro.
3. Lokasi penelitian ini di SMAN 4 Bojonegoro dan rumah subjek penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pedoman serta diharapkan penelitian ini menjadi terarah. Berikut peneliti uraikan sistematika penulisan pada penelitian ini yang terbagi menjadi lima bab, di antaranya:

BAB I Pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, orisinalitas penelitian serta definisi istilah tentang pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.

BAB II Kajian Pustaka memaparkan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* serta ruang lingkungannya.

BAB III Metodologi Penelitian memaparkan jenis penelitian, lokasi penelitian, rencana waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian berisi data-data yang dihasilkan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian, pengolahan data, analisis serta pembahasannya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.

BAB V Penutup yakni penarikan kesimpulan yang disertai dengan saran tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* di SMAN 4 Bojonegoro.

G. Orisinitas Penelitian

Orisinitas penelitian menjadi bagian penting yang harus dicantumkan pada karya ilmiah, khususnya skripsi. Hal ini sebagai bentuk kejujuran peneliti, bahwa skripsi ini bukan hasil dari plagiasi. Berikut ini

peneliti sajikan uraian singkat berupa tabel terkait hasil penelitian- penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti.

No	Penelitian dan Tahun	Judul dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jurnal. Eko Purnomo Susanto dan Rahmatullah. 2020.	Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui <i>Google Classroom</i> .	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui <i>Google Classroom</i> .	Kualitatif	<i>Google Classroom</i> memiliki dampak dalam mempersiapkan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aspek ilmu pengetahuan.
2	Jurnal. Sukmawati. 2020.	Implementasi Pemanfaatan <i>Google Classroom</i> Dalam Proses Pembelajaran <i>Online</i> di Era Industri 4.0.	Pemanfaatan <i>Google Classroom</i> Dalam Proses Pembelajaran <i>Online</i> di Era Industri 4.0.	Kualitatif	<i>Google Classroom</i> mempermudah pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta membuat peserta didik lebih disiplin dalam mengerjakan serta mengumpulkan tugas.
3	Skripsi. Himyatul Muyasari. 2020	Penerapan <i>Google Classroom</i> Pada Pembelajaran	Penerapan <i>Google Classroom</i> Pada Pembelajaran	Kualitatif.	<i>Google Classroom</i> dilakukan melalui tahap

		PAI Kelas XI Jurusan Bisnis Daring Pemasaran Di SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2019/2020.	PAI Kelas XI Jurusan Bisnis Daring Pemasaran Di SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2019/2020.		pembuatan kelas online, metode penugasan, serta evaluasi melalui penilaian pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.
4	Skripsi. Zeda Hammi. 2017.	Implementasi <i>Google Classroom</i> Pada Kelas XI IPA MAN 2 Kudus.	Implementasi <i>Google Classroom</i> Pada Kelas XI IPA MAN 2 Kudus.	Kualitatif	<i>Google Classroom</i> kurang efektif dalam pembelajaran, karena guru butuh tatap muka secara langsung untuk menjelaskan materi.
5	Tesis. Muhammad Alif Burhanudin. 2019	Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Google Classroom</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang.	Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Google Classroom</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta BBS Semarang	Kualitatif	Pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif serta menambah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

6	Skripsi. Anita Ningrum. 2020.	Analisis Pelaksanaan Pembelajaran <i>Google Classroom</i> Era Pandemi <i>Covid-19</i> Materi Tata Surya Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020.	Analisis Pelaksanaan Pembelajaran <i>Google Classroom</i> Era Pandemi <i>Covid-19</i> Materi Tata Surya Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020.		Hasil penilaian pembelajaran belum berhasil mencapai KKM, persepsi peserta didik mengenai <i>Google Classroom</i> menarik namun kurangnya akses internet dan kurangnya manajemen waktu, persepsi pendidik terkait <i>Google Classroom</i> yakni hasil belajar siswa masih rendah, 50% tidak aktif dalam mengikuti tanya jawab, serta peserta didik belum siap dalam pembelajaran digital.
7	Skripsi. Wa Linda. 2019.	Efektivitas Penggunaan Media <i>Google Classroom</i> Sebagai	Efektivitas Penggunaan Media <i>Google Classroom</i> Sebagai	Kualitatif.	Pembelajaran melalui media <i>Google Classroom</i> cukup

		Media Pembelajaran .	Media Pembelajaran .		efektif (dalam pembuatan dan pengiriman tugas), namun tidak efisien karena beberapa mahasiswa tidak memiliki android dan paket data saat diskusi online sedang berlangsung .
8	Skripsi. Ivah Nur Fitriyani. 2020.	Model Pembelajaran <i>Online</i> (Daring) Menggunakan <i>Google Classroom</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Ambarawa Tahun Ajaran 2020/ 2021.	Model Pembelajaran <i>Online</i> (Daring) Menggunakan <i>Google Classroom</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Ambarawa Tahun Ajaran 2020/ 2021.	Kualitatif.	Pembelajaran melalui <i>Google Classroom</i> berjalan optimal, terdapat kendala pembelian kuota internet, sehingga ada pemberian modul pembelajaran dan peserta didik yang belum mengikuti bisa datang ke sekolah untuk mengambil tugas.

9	Skripsi. Siti Haniah. 2019.	Pemanfaatan <i>Google Classroom</i> Sebagai Sarana Belajar Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 7 Bandung.	Pemanfaatan <i>Google Classroom</i> Sebagai Sarana Belajar Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 7 Bandung.	Kualitatif.	<i>Google Classroom</i> sebagai sarana penyedia ruang belajar IPS, memberikan materi, tugas serta penilaian. Namun, memiliki kendala pada biaya kuota internet dan terhambatnya proses evaluasi.
---	-----------------------------	--	--	-------------	--

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa posisi penelitian ini adalah:

10.	Skripsi. Rahayu Lestari Putri. 2021.	Pembelajaran PAI Melalui Media <i>Google Classroom</i> Di Tengah Pandemi <i>Covid-19</i> di SMAN 4 Bojonegoro.	Pembelajaran PAI Melalui Media <i>Google Classroom</i> Di Tengah Pandemi <i>Covid-19</i>	Kualitatif	Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya terpenuhi, evaluasi aspek psikomotik belum terlaksana, faktor penghambat pembelajaran terletak sinyal yang buruk karena kondisi
-----	--------------------------------------	--	--	------------	--

					alam, konsentrasi peserta didik mudah terganggu dan perlunya sinergitas yang baik antara peserta didik, pendidik, keluarga dan masyarakat guna tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah pandemi Covid-19.
--	--	--	--	--	---

H. Definisi Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan menyampaikan materi yang terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Hal tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁰

³⁰ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.13.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang berupaya untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Adapun nilai-nilai tersebut disalurkan melalui pendidik kepada peserta didik. Harapannya, dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pandangan hidup peserta didik.³¹

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi. Melalui media, diharapkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dapat menjadikan lingkungan belajar menjadi lebih kondusif.³²

4. *Google Classroom*

Google Classroom merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh *Google* untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Aplikasi tersebut digunakan sebagai ruang kelas secara daring (*Online*). Peserta didik yang sudah bergabung di dalam kelas, dapat mengecek langsung tugas yang telah dibagikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik lewat *chat* yang telah tersedia.³³ Melalui *Google Classroom* ini pula, pendidik dapat membuat forum diskusi, serta

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 88.

³² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 8.

³³ Eko Purnomo Susanto dan Rahmatullah, “*Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Google Classroom*” dalam *Jurnal Piwulang*, no. 2 (Maret 2020): hlm. 131.

mengunggah tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dengan tenggang waktu yang ditentukan guru.³⁴

5. Pandemi *Covid-19*

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pandemi sebagai penyebaran penyakit baru melalui virus yang terjadi di seluruh dunia.³⁵ Adanya pandemi tersebut berawal dari epidemi yang semakin meluas, bahkan cakupannya hingga internasional. Sedangkan, *Covid-19 (Corona Virus Disease-19)* adalah virus penyebab penyakit pada hewan dan manusia. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan negara Cina pada Desember 2019 yang menyerang infeksi saluran pernapasan.³⁶ Pandemi *Covid-19* berarti wabah serentak di berbagai negara yang disebabkan adanya *Covid-19*.

³⁴ Siti Qomariah, Nursobah, dkk, "Implementasi Pemanfaatan *Google Classroom* untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0, (dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019. Pontianak. 29 Juli 2019), hlm. 227.

³⁵ Rina Tri Handayani, dkk, "Pandemi *Covid-19*, Respon Imun Tubuh, Dan *Herd Immunity*," dalam *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Kendal*, no.3 (Juli 2020), hlm.374.

³⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Covid-19*, (Online), (kemkes.go.id <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html> diakses 07 Januari 2020).